



Gaya Kepenyairan Taufik Ismail dalam Sajak *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*

Liga Febrina✉

Jurusan Bahasa Indonesia, STIE Persada Bunda

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2019
Disetujui Agustus 2019
Dipublikasikan
November 2019

Kata kunci:

Karya Sastra, Gaya
Kepenyairan, Taufik
Ismail, Sajak, *Malu (Aku)*
Jadi Orang Indonesia

Keywords:

*Literary works, Poetry
Style, Taufik Ismail, Sajak,
Shame (I) Become an
Indonesian.*

Abstrak

Karya sastra merupakan dunia imajinasi yang memberikan makna tertentu kepada pembaca. Karya sastra mampu mengajak pembaca berimajinasi sesuai dengan konteks yang dibaca. Seorang pengarang ketika menyuguhkan suatu karya sastra, dia akan memilih kata-kata yang mampu memberikan makna, baik makna secara konotatif maupun denotatif. Suatu karya sastra akan tidak berdaya, manakala ia tidak memiliki unsur seni. Jadi hakikat karya sastra adalah keindahan. Karya sastra juga gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang mewarnai sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang.

Abstract

Literary work is a world of imagination that gives a certain meaning to the reader. Literary works are able to invite readers to imagine in accordance with the context being read. An author when presenting a literary work, he will choose words that can give meaning, both connotative and denotative meanings. A literary work will be helpless, when it has no artistic elements. So the essence of literary work is beauty. Literary works also illustrate the results of a person's invention and produce a life that colors the attitudes, backgrounds, and beliefs of the author.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: Mei.javanti11@gmail.com

P-ISSN 2252-6315

E-ISSN 2685-9599

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan dunia imajinasi yang memberikan makna tertentu kepada pembaca. Karya sastra mampu mengajak pembaca berimajinasi sesuai dengan konteks yang dibaca. Seorang pengarang ketika menyuguhkan suatu karya sastra, dia akan memilih kata-kata yang mampu memberikan makna, baik makna secara konotatif maupun denotatif. Karya sastra merupakan wujud permainan kata-kata pengarang yang berisi maksud tertentu, yang akan disampaikan kepada penikmat sastra. Karya sastra sering dinilai sebagai objek yang unik dan seringkali sukar diberikan rumusan yang jelas dan tegas. Sastra adalah objek ilmu yang tidak perlu diragukan lagi. Walaupun unik dan sukar dirumuskan dalam suatu rumusan yang universal, karya sastra adalah sosok yang dapat diberikan batasan dan ciri-ciri, serta dapat diuji dengan pancaindra manusia (Semi, 2012: 24).

Karya sastra akan membantu manusia memahami hidup ini dan mendidik manusia untuk bertindak bijaksana dalam menyikapi berbagai persoalan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif, atau dapat dikatakan sebagai 'memanusiakan manusia' (Nurgiyantoro, 2010:40). Karya sastra mempersoalkan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama makhluk hidup dan lingkungannya. Karya sastra merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa khayalan, tidak benar jika karya sastra dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara *intens*, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Oleh karena itu, karya sastra dikatakan sebagai karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni.

Dunia sastra di Indonesia saat ini berkembang dengan pesat dan menggembirakan, baik dalam bentuk sajak, cerpen, novel, maupun drama. Dalam dunia persajakan, Indonesia memiliki beberapa tokoh ternama, misalnya Amir Hamzah, Taufiq Ismail, Chairil Anwar, WS Rendra, dan Sutardji Calzoum Bachri. Karya-karya mereka telah tersebar ke seluruh pelosok negeri ini. Bahkan beberapa karya mereka sering dijadikan bahan kajian di sekolah dan perguruan tinggi. Tidak hanya itu, dalam beberapa acara lomba membaca puisi, karya-

karya penyair ternama Indonesia tersebut sering dipilih sebagai puisi wajib.

Salah satu bentuk karya sastra adalah sajak. Sajak merupakan luapan gelora perasaan yang bersifat imajinatif. Sajak diciptakan untuk dibaca, dipahami, dan dinikmati oleh pembaca dan peminatnya. Melalui sajak, penyair menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang direnungkannya, seperti nilai-nilai keagamaan, sosial budaya, politik, ekonomi, dan nilai-nilai lainnya. Dari segi struktur, sajak-sajak sekarang ini tampaknya tidak lagi terikat oleh kaidah-kaidah lama. Sajak-sajak pada masa dahulu terikat pada struktur baris, bait, irama, persajakan, dan sebagainya. Namun, pada masa sekarang, perkembangan dunia kesusasteraan telah melepaskan sajak dari kungkungan kaidah-kaidah tersebut.

Sajak memiliki struktur yang kompleks. Untuk memahaminya diperlukan analisis yang cermat terhadap unsur-unsur yang terangkai secara utuh dan padu. Memahami sajak melalui kerja analisis bermaksud menangkap dan memberi makna kepada teks sajak karena sajak merupakan struktur yang bermakna. Sajak adalah karya sastra dengan sistem tanda yang bermakna dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Hal yang sangat menarik dan perlu memperoleh perhatian dari peneliti karya sastra, khususnya sajak adalah bahasa. Keberhasilan sebuah sajak tergantung pada kecakapan penyair memanfaatkan kata-kata, dengan memainkan dan menempatkan kata-kata yang indah. Sajak menjadi lebih padat makna bila kata-katanya indah, sehingga membawa pembaca mencapai nilai yang tinggi dalam memahaminya.

Pada umumnya, sajak menggunakan gaya bahasa dan majas (bahasa kiasan) untuk mencapai aspek estetisnya. Gaya bahasa berbeda dengan majas. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis, sedangkan majas merupakan penggunaan bahasa secara imajinatif, yaitu dengan membandingkan suatu hal dengan hal lainnya dalam mencapai efek yang diinginkan. Jadi, majas merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias.

Penggunaan *style* yang berwujud pemajasan, apalagi dalam sajak, sangat mempengaruhi gaya dan keindahan bahasa karya yang bersangkutan. Namun, penggunaan bentuk-bentuk bahasa kias tersebut haruslah tepat. Artinya, hal ini haruslah dapat menggiring ke arah interpretasi pembaca yang

kaya dengan asosiasi-asosiasi, di samping juga dapat mendukung terciptanya suasana dan nada tertentu. Pemilihan dan penggunaan bentuk kiasan bisa saja berhubungan dengan selera, kebiasaan, kebutuhan, dan kreativitas pengarang.

Penulis memfokuskan masalah ini pada gaya kepenyairan digunakan Taufiq Ismail dalam karyanya yang berjudul *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*. Selanjutnya, akan digunakan kata MAJOI sebagai akronim dari *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* ini. Taufiq Ismail adalah pelopor sajak-sajak demonstrasi. Sajak-sajaknya adalah sajak demonstrasi yang mengungkapkan tuntutan membela keadilan dan kebenaran. Sajaknya berupa protes sosial menentang tirani dan rezim seratus menteri. Sajak-sajaknya menandakan suatu kebangkitan Angkatan 66 dalam dunia perpuisian di Indonesia.

Penelitian ini juga terkait dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan Aruna Laila (2016), Emi Susilowati (2016), Dian Uswatun Hasanah (2019), dan Rahmat Selisih Mara (2019) yang terkait dengan gaya kepenyairan dan gaya bahasa.

METODE

Hakikat Karya Sastra

Secara etimologis, kesusasteraan berarti karangan indah. Sastra (dari bahasa Sanskerta) artinya tulisan, karangan. Akan tetapi, sekarang ini pengertian kesusasteraan berkembang melebihi pengertian etimologis tersebut. Kata 'indah' amat luas maknanya. Tidak saja menjangkau pengertian-pengertian lahiriah, tetapi terutama adalah pengertian-pengertian yang bersifat rohaniah.

Karya sastra merupakan sebuah karangan atau tulisan yang indah dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Oleh karena itu, antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Sastra menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebuah karya sastra menggunakan gaya bahasa dan majas untuk mencapai aspek estetisnya. Pemajasan (*figure of speech*) adalah teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna tersirat. Ia merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias. Pemilihan dan penggunaan bentuk kiasan ini berhubungan dengan selera, kebiasaan, kebutuhan, dan kreativitas pengarang.

Hakikat Sajak

Dewasa ini, istilah puisi bertumpang tindih penggunaannya dengan istilah sajak. Adapun rumusan orang untuk menjelaskan perihal sajak atau puisi, selalu saja dinilai kurang tepat dan belum memuaskan. Akibatnya, bermunculan lagi definisi-definisi lain yang berusaha melengkapi atau bahkan menolak definisi yang sudah ada sebelumnya. Secara umum, sajak memang identik dengan puisi, tetapi tidak sama.

Seiring dengan itu, Suharianto (2009:10) dapat disimpulkan bahwa puisi adalah rangkaian kata yang mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaan penyair yang disusun dengan baik dan indah melalui tulisan sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati apa yang diungkapkan penyair dalam puisinya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sajak adalah jenis karya sastra yang dipertentangkan dengan prosa. Jika prosa bersifat mengurai dan memaparkan persoalan, sajak bersifat memusat dan memadatkan persoalan. Setiap sajak adalah puisi, walau tidak hanya sajak yang mengandung puisi, akan tetapi puisi potensial sekali terdapat di dalam sajak karena sajak diciptakan justru untuk menampung pengalaman puitik atau untuk menyampaikan puisi. Sajak memiliki ciri khas yang membedakannya dengan karya sastra lain, serta dibangun oleh beberapa unsur yang saling mendukung. Keindahan sebuah sajak juga sangat dipengaruhi oleh penggunaan *style* yang berwujud pemajasan. Namun, penggunaan bentuk-bentuk bahasa kias tersebut haruslah tepat. Artinya, ia haruslah dapat menggiring ke arah interpretasi pembaca yang kaya dengan asosiasi-asosiasi, di samping juga dapat mendukung terciptanya suasana dan nada tertentu.

Hakikat Gaya Kepenyairan

Enkvist (dalam Junus, 2010:49) memberikan beberapa pengertian tentang gaya, yang dilihat dari tiga sudut pandang yang berbeda. *Pertama*, dilihat dari sudut penulis, yaitu dasar komposisi yang aktif yang digunakan oleh penulis untuk memasuki dan membedah bentuk dalaman daripada subjek yang diceritakannya. *Kedua*, gaya dilihat sebagai ciri teks, yang dapat dilihat dengan mempelajari teks. *Ketiga*, pengertian gaya dihubungkan dengan kesan yang diperoleh khalayak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Di dalam kumpulan sajak MAJOI karya Taufiq Ismail, dapat ditemukan beragam majas yang berfungsi untuk mencapai aspek estetisnya. Majas-majas itu dapat terlihat pada setiap larik. Kata demi kata disusun sedemikian rupa sehingga terbentuk larik yang indah. Tetapi, ada pula majas yang baru dapat terlihat pada kumpulan beberapa larik, bait, maupun dalam sajak secara keseluruhan. Dengan adanya majas-majas tersebut, dapat disimpulkan bagaimana gaya yang digunakan penyair dalam menghasilkan karyanya.

Gaya Kepenyairan Taufiq Ismail dalam Kumpulan Sajak *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*

Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa Taufiq Ismail cenderung menggunakan gaya pribadi dalam menghasilkan sebuah sajak. Maksudnya, penikmat sastra dapat membedakan antara sajak Taufiq Ismail dengan penyair lainnya. Karakteristik gaya kepenyairan Taufiq Ismail dalam menciptakan karya-karyanya terlihat dari beberapa aspek berikut ini.

a) Bergaya Naratif

Taufiq Ismail cenderung menggunakan teknik narasi atau bercerita dalam menciptakan sebuah sajak. Hal ini dapat dilihat pada semua sajak yang menjadi objek dalam penelitian ini. Hal ini berbeda dari karya penyair-penyair lainnya yang menganggap kepuhitan sebuah sajak itu terlihat jika kata yang digunakan lebih sedikit. Namun, Taufiq menolak atau lebih tepat tidak menerima penuh bahwa puisi mesti padat dan harus sedikit kata-kata. Dia lebih memilih sajak banyak kata tetapi cantik, menyentuh perasaan, laju mengalir dan komunikatif daripada sajak yang padat makna dan minimum kata, tetapi tidak indah dan gagap berkomunikasi.

b) Penyaluran Aspirasi Rakyat Indonesia terhadap Kebijakan Orde Baru

Sajak-sajak dalam MAJOI mewakili pandangan orang banyak tentang Orde Baru. MAJOI merupakan protes kepada Orde Baru, gugatan kepada kebobrokan akhlak yang lebih luas dari sekadar kekuasaan politik. Imaji yang suram berupa sejumlah perilaku negatif, seperti pragmatisme, hutang Indonesia, korupsi, suap, keserakahan penguasa, indoktrinasi, kecurangan pemilu, dan pengingkaran Undang-Undang Dasar yang merupakan kegelisahan kolektif yang juga menjadi topik MAJOI.

Sebaliknya, ada juga imaji tentang perilaku positif, seperti kejujuran, taubat, reformasi, dan demokrasi yang mungkin menjadi 'penyangga' struktur yang bobrok itu. Puisi-puisi Taufiq Ismail adalah puisi hati nurani. Dengan demikian, sebagai sebuah sajak hati nurani, MAJOI ini diprediksi mengandung banyak bahasa kiasan agar tidak terlalu terkesan memberontak dan protes terhadap kebobrokan yang sedang dialami seluruh rakyat Indonesia.

Kritik terhadap Negeri yang Carut-marut

Sajak-sajak Taufiq Ismail adalah pelopor sajak demonstrasi. Namun, sepanjang perjalanan kepenyairannya Taufiq Ismail belum pernah dicekal. Padahal cukup banyak puisi-puisi Taufiq Ismail yang berisi gugatan terhadap penguasa ataupun sindiran terhadap ketimpangan-ketimpangan sosial yang ada di masyarakat. Hal ini antara lain disebabkan oleh puisi-puisi perlawanan yang ditulis Taufiq tidak kehilangan esensi puitiknya. Kelugasan pilihan kata Taufiq tetap menunjukkan kekokohnya bertahan pada estetika berpuisi. Sajak yang paling memperlihatkan kritikan terhadap ketimpangan sosial adalah sajak yang berjudul *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* dan *Ketika Burung Merpati Sore Melayang*.

Mengungkap Kesaksian Sejarah

Sajak-sajak Taufiq Ismail sering berkait dengan peristiwa penting atau bernilai sejarah. Hal ini terlihat pada semua sajak yang menjadi objek dalam penelitian ini. Karya-karya Taufiq diciptakan karena ada dorongan hati nurani sang penyair untuk bersaksi atau mengabarkan kepada khalayak tentang sesuatu yang pernah dilihat, sesuatu yang dirasakan, sehubungan dengan kenyataan hidup berbangsa di negeri ini.

Cenderung Bergaya Alegori, Ironi, dan Satire

Taufiq Ismail memanfaatkan ungkapan-ungkapan sebagai bahasa simbol untuk mempertajam kekuatan makna. Ketiga majas ini merupakan majas yang dominan terdapat dalam sajak yang diciptakan Taufiq Ismail. Dengan bermetafora, sajak-sajak perlawanan Taufiq Ismail tidak teralu terkesan kasar dan memberontak. Hal ini sangat terlihat jelas pada salah satu sajak Taufiq Ismail yang berjudul *Yang Selalu Terapung di Atas Gelombang*. Namun, tidak hanya sajak itu saja yang mengandung ketiga sajak tersebut. Dominan sajak Taufiq Ismail juga mengandung ketiga majas tersebut.

Pembahasan

Gaya Kepenyairan Taufiq Ismail dalam Kumpulan Sajak *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*

Penyair adalah 'kamera-digital' yang menangkap berbagai rona hidup alam sekitarnya. Lalu menyimpannya dalam memori nuraninya sebagai 'indung telur' makna hidup dan selanjutnya akan dibuahnya dalam rahim eksotis-kontemplasi terhadap berbagai persoalan masyarakat, yang berikutnya akan lahir sebagai "potret jenaka" dari realitas masyarakatnya.

Karya sastra merupakan *refleksi-ekspresi* dari obsesi pengarangnya untuk menampilkan permasalahan hidup masyarakat yang dihadapi dan digumulinya. Melalui karyanya, kita bisa menangkap apa dan bagaimana seorang penyair hendak mengarahkan 'perahu' makna untuk mencapai tujuan bangunan dunia barunya. Dalam ranah ini, setiap pengarang memiliki karakter dan gaya penulisan (kepenyairan) yang berbeda-beda.

Dalam MAJOI, Taufiq Ismail cenderung menggunakan gaya pribadi. Maksudnya, ia memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan karya penulis lainnya. Berdasarkan konsep ini, penikmat sastra dengan mudah mengenal karya-karya Taufiq Ismail, meskipun namanya tidak tertera pada karangan itu. Pembaca mungkin berkata bahwa karangan yang dibacanya itu adalah karya Taufiq Ismail karena gayanya yang mengingatkannya pada ciri khas penyair ternama tersebut, yang sekaligus memperlihatkan keakrabannya dengan gaya Taufiq Ismail.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disarikan bahwa posisi penelitian yang dilakukan terkait dengan penelitian lain. Penelitian ini terkait dengan penelitian Nurbaiti (2018) dengan kesamaan pembahasan tentang gaya bahasa atau gaya kepenyairan dalam puisi dan perbedaan pembahasan tentang aspek-aspek yang diteliti dalam karya sastra. Penelitian ini juga terkait dengan penelitian Lastari (2017) dengan kesamaan pembahasan tentang pandangan pengarang dalam kumpulan puisi dan perbedaan pembahasan tentang hubungan antara struktur karya sastra dengan keadaan sosial masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga terkait dengan penelitian Wirawan (2016) dengan kesamaan pembahasan mengenai struktur fisik dan struktur batin puisi yang didalamnya terdapat pembahasan tentang diksi dan perbedaan pembahasan mengenai gaya kepenyairan sastrawan pada penelitian Wirawan (2016) yang tidak terlalu fokus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pendeskripsian data, dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan sajak *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (MAJOI)* karya Taufiq Ismail ditemukan gaya seorang penulis atau penyair dalam menghasilkan sebuah karya dibedakan atas dua macam, yaitu gaya pribadi dan gaya kolektif. Dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa Taufiq Ismail cenderung menggunakan gaya pribadi dalam menghasilkan sebuah sajak. Maksudnya, penikmat sastra dapat membedakan antara sajak Taufiq Ismail dengan penyair lainnya. Hal ini dapat dilihat dari gayanya seperti bercerita untuk meluapkan gelora perasaannya ke dalam sebuah sajak. Hal ini berbeda dari karya penyair-penyair lainnya yang menganggap kepuhisan sebuah sajak itu terlihat jika kata yang digunakan lebih sedikit. Namun, Taufiq menolak atau lebih tepat tidak menerima penuh bahwa puisi mesti padat dan harus sedikit kata-kata. Dia lebih memilih sajak banyak kata tetapi cantik, menyentuh perasaan, laju menghilir dan komunikatif daripada sajak yang padat makna dan minimum kata, tetapi tidak indah dan gagap berkomunikasi. Selain itu sajak-sajak taufik ismail bertujuan untuk menampung segala aspirasi rakyat Indonesia terhadap Kebijakan Orde Baru, sajaknya berisikan kritik terhadap negeri yang carut marut, mengungkap kesaksian sejarah, dan cenderung bergaya alegori, ironi, dan satire.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, Dian Uswatun. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon": *Jurnal Kembara: Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Junus, Umar. (2010). *Stilistik*. Kuala Lumpur: Dewan Badan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Laila, Aruna. (2016). Gaya kepenyairan dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia. Padang: STKIP PGRI Sumbar*.
- Lastari, Annisa. (2017). Pandangan Dunia Pengarang dalam Kumpulan Puisi *Blues untuk Bonnie* Karya Rendra (Kajian Strukturalisme Genetik). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1:63-79.
- Mara, Rahmat Selisih. (2019). Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Syair Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak. *Jurnal Bahasa dan Sastra: FKIP Unsyiah*.
- Nurbaiti, Faradila. (2018). Gaya Bahasa Joko Pinurbo Dalam Sajak "Musim Panas" dan "Surat Kau". *Alayasastra*. 2:73-82.

- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah mada University Press.
- Oktarina, Dini. (2013). *Penggunaan Majas Pertentangan di Kolom Pojok Harian Singgalang dan Padang Ekspres*. Padang: Balai Bahasa.
- Pateda, Mansur. (2015). *Kosakata dan Pengajarannya*. Flores: Nusa Indah.
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Suharianto. (2009). *Pengantar Apresiasi Puisi*. Semarang: Bandungan Institute.
- Susilowati, Emy. (2016). *Gaya Bahasa dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia*. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra) FKIP UHO*.
- Wirawan, Gunta. (2016). *Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. I. 2:39-44.